All About Your Heart

by hotarunyan416

Category: Screenplays
Genre: Hurt-Comfort, Romance
Language: Indonesian
Status: Completed
Published: 2016-04-15 19:52:45
Updated: 2016-04-15 19:52:45
Packaged: 2016-04-27 17:28:53
Rating: T
Chapters: 1
Words: 1,903
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: "BahkanÂ super heroÂ sekalipun butuh seseorang untuk menyelamatkannya." Sebuah kisah singkat tentang bagaimana ketulusan meniadakan ketakutan. HUNHAN / Yaoi / Fluff / One Shot (special for HunHan Day)

All About Your Heart

Based on a song by Mindy Gledhill - All About Your Heart

.

.

.

.

.

* * *

><p>All About Your Heart

* * *

><p>.<p>

.

.

Luhan adalah _super hero_ dunia nyata. Rasa empati yang besar membuat ia tak tahan mendiamkan seorang bocah yang menangis di _mall_ karena terpisah dari ibunya. Tak bisa melewatkan begitu saja kucing yang mengeong tanpa henti gara-gara terjebak di atas dahan pohon. Juga tak

sanggup membiarkan lansia yang sudah rabun menyeberang jalan sendirian.

Apa yang membuat Luhan menjadi _super hero_ bukanlah aksi heroik yang mencengangkan, melainkan niat tulus tanpa pandang bulu.

Ketulusannya ia tunjukkan lagi hari itu ketika sepeda pengantar bunga yang dikayuhnya harus ia rem mendadak saat melihat seorang pemuda tersungkur di sebuah mulut gang jalan pintas yang ia lalui. Tanpa mempedulikan bahwa bunga yang diantarnya harus sampai tujuan dalam waktu 10 menit, ia bergegas menghampiri pemuda itu dan membantunya berdiri.

"Kau tidak apa-apa?" Tanya Luhan khawatir

"Aku tidak apa-apa. Terima kasih." Pemuda itu menjawab seraya mengebaskan debu dari celananya tanpa sedikit pun menoleh ke arah Luhan. Bukan masalah, sih, karena ia sendiri pun tidak menikmati ditatap orang lain lekat-lekat.

"Berhati-hatilah." Pesan Luhan, menepuk pelan bahunya dua kali. Pemuda itu mengangguk, masih tak mau menatap Luhan. Hanya butuh beberapa detik untuk Luhan sadar bahwa pemuda yang baru saja ditolongnya adalah seorang tuna netra. Ia bilang, habis bergumul dengan anjing liar yang menggondol tongkat penuntunnya. Oh, bagaimana mungkin Luhan mengabaikan pemuda malang ini begitu saja?

"Maaf, kalau boleh tahu, kau mau pergi ke mana? Biar aku bantu."

"Rumah Sakit Mata HanGil."

"Oh, itu hanya lima blok dari sini. Mari kuantar. Aku tahu jalan pintas."

Hari itu, Luhan lagi-lagi menjadi pahlawan bagi seseorang. Namun ada satu fakta yang tak dapat terelakkan. Sebagaimana seorang _super hero_, ia pun memiliki tanda bekas pertarungan. Sebuah luka sayatan memanjang dari ujung pelipis kiri hingga bagian leher yang ia dapat dari hantaman papan selancar saat mencoba menyelamatkan seorang peselancar yang tiba-tiba mengalami kram di laut musim panas tahun lalu.

Semenjak hari itu, Luhan merasa rendah diri, menganggap dirinya tidak rupawan. Bersembunyi di balik poni yang ia biarkan panjang hingga melebihi mata, dan kaos _turtle neck_ yang tak pernah mengenal musim bahkan ketika suhu udara sedang tinggi-tingginya. Pun begitu, bekas luka pada bagian pipi dekat telinga tak dapat ditutupi kecuali ia memakai topeng.

Cermin dan tatapan mata orang lain, kini menjadi musuhnya.

.

.

.

Sehun merasa tak berguna. Bergantung pada tongkat penuntun serta

bantuan orang lain semenjak kecelakaan sepeda motor merenggut penglihatannya setahun silam. Teman-teman di lingkaran kehidupan sosialnya yang dulu selalu menempel layaknya koala pada pohon eucalyptus, mulai menghilang satu-persatu karena menganggapnya merepotkan. Membuktikan bahwa mereka semua hanyalah benalu.

Keterpurukan akibat ditinggalkan menjadikan Sehun skeptis akan perhatian dan kasih sayang. Ia tak percaya dengan ketulusan dan menanamkan pikiran bahwa kebaikan orang terhadapnya hanya didasari oleh rasa kasihan belaka. Itu sampai ia bertemu dengan seorang pemuda berselimut aroma wangi bunga gardenia yang begitu nyaman.

"Jongdae, kiriman buket bunga untuk Nyonya Yoo nampaknya akan sedikit terlambat."

"Apa?! Yah! Jangan macam-macam! Kau mau kupecat, hah?"

Sehun tidak bermaksud mencuri dengar pembicaraan pemuda itu via ponsel denganâ€”mungkin bos atau rekan kerjanya. Apa mau dikata, indera pendengarannya menjadi lebih sensitif sejak ia tak dapat melihat. Ketika mendengar pemuda ini menunda pekerjaan demi mengantarkannya ke HanGil, Sehun seolah menemukan lagi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang sempat ditampiknya.

Mungkin, masih ada ketulusan tersisa di muka bumi ini.

Ia pun berakhir duduk di jok belakang sepeda pemuda itu, berpegangan pada pinggulnya erat. Tak peduli jika pantatnya pegal mati rasa gara-gara menahan guncangan setiap melintasi jalanan yang tidak rata. Sehun tersenyum, membayangkan seperti apa rupa penolongnya ini. Imajinasi Sehun menggambarkan, pasti sama manisnya dengan suara serta sikap yang ia tunjukkan.

"Siapa namamu dan di mana aku bisa menemuimu?" Sehun bertanya setelah ia diantarkan hingga masuk ke dalam lobi rumah sakit. Awalnya, pemuda itu menolak memberitahu dengan alasan tidak ingin orang yang dibantunya merasa hutang budi. Tapi rajukan Sehun yang lebih mirip titah dewa Odin berhasil mematahkan persistensinya.

"Namaku Luhanâ€¦ Aku bekerja di toko bunga Belle Fleurs."

Sehun memang tak lagi dapat mendeskripsikan bentuk serta warna. Namun semenjak hari itu, _epitome_ keindahan baginya, jatuh atas nama 'Luhan'.

.

.

.

.

.

Pemuda tuna netra yang ditolongnya tiga hari lalu, benar-benar datang ke Belle Fleurs. Katanya, sih, hendak membeli bunga. Luhan dipaksa untuk melayaninya, karena menurut Jongdae, ia bersikukuh hanya mau dilayani oleh pegawai yang bernama Luhan. Siapa lagi itu kalau bukan

dirinya?

Pemuda itu meminta dirangkaikan sebuah buket kecil dengan bunga yang melambangkan pujian dan kekaguman. Luhan memilihkannya paduan gardenia serta kamelia. Tangan lihainya bekerja membentuk rangkaian menjadi sebuah buket yang cantik. Setelah selesai, pemuda itu pun meminta tolong pada Luhan untuk menuliskan pesan pada kartu yang akan diselipkan. Luhan tentu saja membantunya dengan senang hati.

"Berawal dari sebuket bungaâ€¦" Ia mulai bicara, Luhan menulis sesuai dengan yang ia diktekan.

"Berharap berikutnya adalah secangkir kopi." Luhan masih menulis, mencoba serapi mungkin meski _hangul_ baginya bukanlah aksara ibu, karena kasihan sekali si penerima bunga ini bila sampai pesannya tak terbaca.

"Dari Sehunâ€¦ Untuk Luhanâ€¦" Saat itu, barulah tangannya yang memegang pulpen berhenti bergerak. Ia menengadah, tertegun mendapati seulas senyum menawan menyiratkan ketulusan tersungging di wajah yangâ€”Luhan baru sadar ternyataâ€”begitu tampan.

Untuk pertama kali setelah sekian lama, Luhan yang tak berani bertatapan dengan orang lain, ingin memandang wajah itu sepuas mungkin hingga bayangannya terproyeksi jernih di kedua biji bola mata.

Sementara itu, Jongdae yang kebetulan menyaksikan semua, rasanya ingin mengunyah bunga.

.

.

.

.

.

Empat bulan sudah kedekatan terjalin di antara Sehun dan Luhan. Selama itu, keduanya jarang terpisahkan, saling mengisi, saling melengkapi, meskipun sama-sama memiliki kerapuhan tersembunyi yang tak mereka ungkapkan.

Diam-diam Sehun kerap dihantui rasa takut ditinggalkan. Tak henti bertanya dalam kepala, apakah Luhan betah dan tidak malu bergaul dengan tuna netra seperti dirinya? Pada kenyataannya, sampai saat ini Luhan memang tidak pernah pergi ke mana-mana. Namun, ada satu hal yang memungkinkan ketakutan itu menjadi beralasan.

Luhan selalu menolak setiap Sehun ingin meraba wajahnya. Seolah ia tak ingin Sehun mengenalnya lebih jauh.

Mungkinkah suatu hari nanti, akan ada saat di mana Luhan merasa muak lalu pergi meninggalkannya, sama seperti yang lain?

.

.

.

Luhan merasa ia adalah penjahat ketika mensyukuri kekurangan fisik Sehun sebagai keberuntungan baginya. Bersama Sehun, ia bisa berekspresi sebebas apa pun. Tak lagi merasa sedang bertempur di medan perang melawan tatapan aneh orang-orang pada bekas luka di wajahnya.

Seseorang yang menerima ia apa adanya, adalah satu-satunya yang Luhan inginkan, dan itu ia dapatkan dari Sehun. Tapi, bagaimana jika seandainya pemuda itu dapat melihat? Akankah menjadi lain cerita?

Pada bulan kelima, Sehun menyampaikan sebuah beritaâ€”yang menurutnyaâ€”baik.

"Aku akan menjalani operasi transplantasi kornea."

Hal yang paling ditakutkan Luhan akhirnya muncul. Luhan yakin akan ditinggalkan bila Sehun melihat ia seutuhnya. Sebelum itu menjadi nyata, Luhan memutuskan untuk pergi mendahului, tepat satu hari sebelum Sehun berjuang di meja operasi.

Pada akhirnya, ketakutan Luhan mengakibatkan ketakutan Sehun terjadi.

.

.

.

.

.

Dua bulan pasca sukses menjalani operasi serta terapi pemulihan, Sehun memberanikan diri melangkahkan kaki ke Belle Fleurs. Mencari sosok tanpa wajah yang tiba-tiba menghilang begitu saja dari hidupnya. Ia inginkan sebuah penjelasan. Saat memasuki toko bunga itu, Sehun hanya bertemu dengan seorang pemuda yang berdiri di belakang konter.

Mungkinkah itu Luhan?

"Aku mencari Luhan." Sehun mengutarakan maksud kedatangannya tanpa basa-basi. Bunyi bel terdengar bergemerincing. Pintu toko kembali terbuka, membuatnya memalingkan pandangan dengan segera.

"Jongdae, toko roti Le Marly bilang buketnya kurang saâ€""

Seorang pemuda dengan napas terengahâ€”sepertinya habis mengayuh sepedaâ€”berdiri di ambang pintu. Ia mengenakan dalaman _turtle neck_ dilapisi kemeja _flannel_ dengan _hoodie_ terpasang di kepala. Pemuda bersuara familiar itu nampak terkejut ketika melihatnya. Sejurus kemudian, tanpa alasan yang jelas, ia melesat keluar dari Belle Fleurs bagai penadah barang curian yang mendapat inspeksi dadakan dari polisi.

Semilir wangi gardenia tiba-tiba tertangkap oleh indera penciuman Sehun. Asalnya bukan dari dalam toko bunga. Saat itulah ia tahu siapa pemuda tadi. Tanpa pikir panjang, Sehun mengejar, dan berhasil menahan sepedanya ketika Luhan hampir kabur mengendarai benda itu.

Luhan buru-buru turun dari sepeda, lari ke gang terdekat demi menghindari Sehun. Namun sisa lelah dari mengayuh sejauh empat kilometer membuatnya tak bisa melaju cepat. Sehun menggapainya dengan mudah, lalu memepetkan tubuh Luhan di tembok gang demi mencegahnya tak lagi kabur.

"Kenapa kau meninggalkanku?" Itu adalah pertanyaan untuk hilangnya ia dua bulan yang lalu dan hari ini. Luhan membisu, menunduk tak mau menatapnya.

"Luhanâ€¦" Kepalanya makin ia tenggelamkan hingga dagu bertemu dada. Sehun mulai tak sabar. Tangannya meraih dagu pemuda itu lalu menengadahkannya perlahan.

"Janganâ€¦ Kumohonâ€¦" Luhan memohon lirih, kini dengan mata terpejam erat. "Jangan lihat aku."

Tanpa mempedulikan pintanya, Sehun menarik turun _hoodie_ dari kepala Luhan. Disibaknya poni pemuda itu yang menjuntai menutupi mata. Luhan pernah bercerita, katanya ia memiliki bekas luka yang didapat saat mencoba menolong seseorang, namun tak pernah menyebutkan di bagian mana.

Jadi, inikah alasan Luhan tak pernah mau wajahnya disentuh? Apakah ini juga alasan pemuda itu meninggalkannya?

Jemari Sehun menelusuri tanda itu dari pelipis hingga pipi, kemudian menurunkan bagian _turtle_ _neck_ untuk menyentuh sisa lajurnya. Rentetan bisikan kata, "jangan" tidak lepas dari mulut Luhan. Ia serasa ditelanjangi bulat-bulat, juga dilecehkan.

"Tolong buka matamu dan tatap aku." Luhan menggeleng. Sehun memohon lagi dan tak berhenti meminta hingga Luhan menyerah. Ia lantas membuka matanya perlahan. Siap menerima segala kemungkinan terburuk di mana ketakutannya akan menjadi nyata.

Katakanlah Sehun berlebihan, namun jujur ia terpukau. Binar bola mata milik pemuda itu adalah hal terindah yang ia temukan sejak penglihatannya kembali. Meski rasa takut dan cemas terpancar dari dalam sana, namun Sehun dapat menemukan apa yang ia cari: ketulusan.

Sesungguhnya, Luhan tak mau menjadikan tatapan intens Sehun sebagai musuh. Namun ia tak mampu mengartikan apakah di balik itu ada rasa kecewa, atau mungkin jijik setelah melihat rupanya.

"Kau persis bayangankuâ€¦" Tanpa disangka, Sehun menyuguhkan senyuman lembut yang menawan seperti dulu. "Manisâ€¦ dan indahâ€¦ sama seperti hatimu."

Luhan tertegun, dan entah kenapa, ia yakin Sehun tidak sedang berbohong. Belakangan ia tahu, arti dari tatapan pemuda itu padanya adalah: kekaguman.

Setelah hari itu, keduanya saling membuktikan bahwa ketakutan merekaâ€”ditinggalkan satu sama lainâ€”tidak akan pernah terjadi.

.

.

.

.

.

Bahkan _super hero_ sekalipun butuh seseorang untuk menyelamatkannya. Itulah yang dilakukan Sehun pada Luhan. Selalu meyakinkan dengan tulus bahwa Luhan adalah makhluk terindah baginya, membuat pemuda itu kini tidak lagi ragu menguncir poni ketika ia merasa gerah, juga tidak takut untuk mengenakan kaos kerah 'V' bahkan _tanktop_, saat musim panas. Pendek kata, tidak ada lagi alasan bagi Luhan untuk bersembunyi.

Untuk apa ia merisaukan tatapan orang lain jika seseorang yang menjadi poros dunia tak henti memandangnya dengan penuh afeksi tanpa peduli bungkus kulit.

Hanya butuh seorang Sehun bagi Luhan untuk mengalahkan musuh-musuhnya, dan hanya butuh seorang Luhan bagi Sehun untuk tahu bahwa _super hero_ yang tulus di dunia nyata benar-benar ada.

.

.

.

You are brighter than the stars
>Believe me when I say
>It's not about your scars
>It's all about your heart

.

.

.

.

.

* * *

><p>END

* * *

><p>.<p>

.

.

#Author Note

Happy HunHan Day! Saya ingin menulis sesuatu untuk memperingati 16 April, tapi ternyata tidak sempat. Akhirnya saya repost shortfic sederhana ini yang ditulis untuk salah satu OA Hunhan di Line "Bubble & Coffee" tapi dengan beberapa revisi (saya pakai nama alias lain ketika itu). Dan, kenapa harus tanggal 16 April? Selain karena itu adalah tanggal ditengah-tengah ultah Hunhan, sekaligus adalah ultah... saya! *tabur confetti ke diri sendiri*

Happy Birthday Sehun, Me, and Luhan! (Jangan salahkan saya jadi 'orang ketiga' di antara HunHan. Saya, kan lahir duluan :p)

P.S: terima kasih buat eviloshhd dan HanSeoRin1 atas ucapan ultah prematur sebelum waktunya. :)

.

.

.

End
file.